

HUBUNGAN UMUR DAN STATUS PERKAWINAN DENGAN KEJADIAN GONORE DI PUSKESMAS MADUKARA I KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2015

Ratih Subekti^{1*}

¹Dosen Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Banjarnegara
E-mail : bektymidewife@gmail.com

Received date: 08/11/2016, Revised date: 05/02/2017, Accepted date: 06/04/2017

ABSTRACT

Gonorrhea (GO) is a bacterial infection caused by Nisseria gonorrhoeae, a gram-negative bacterium diplokokus. Infection generally occurs in sexual activity in genitor-genital sexual contact but can also be ora-genital and ano-genital. Its generally causes acute urethritis on males and cervicitis may be asymptomatic on females. The incidence of gonorrhea in Puskesmas Madukara I are 37 cases out of 52 cases of STIs in 2015. The purpose of this study was to identify risk factors respondents that exposed to gonorrhea in Puskesmas Madukara I Banjarnegara 2015. This is an analytical survey research that tries to explore how and why health phenomenon that occurs with the cross sectional approach. Samples was taken by total sampling technique from all STI patients ie all STI patients numbered 52 people. The results shows that respondent dominated by the age of < 30 years old are 19 (36.5%) and 46 (88.4%) are dominated by marital status. Research shows no significant association between the risk factors of age ($p = 0.031$) in the incidence of gonorrhea and there was no association between marital status of risk factors with the incidence of gonorrhea.

Keywords : Age, gonorrhea infection, marital status

ABSTRAK

Gonore (GO) merupakan infeksi bakteri yang disebabkan oleh *Nisseria gonorrhoeae*, suatu bakteri diplokokus gram negatif. Infeksi umumnya terjadi pada aktivitas seksual secara genitor-genital, namun dapat juga kontak seksual secara oragenital dan anogenital. Pada laki-laki umumnya menyebabkan uretritis akut dan pada perempuan menyebabkan servisititis yang mungkin saja asimtomatik. Kejadian gonore di Puskesmas Madukara I sebanyak 37 kasus dari 52 kasus IMS pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko responden yang terpapar Gonore di Puskesmas Madukara 1 Kabupaten Banjarnegara tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah *survei analitik* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel berdasarkan *Total Sampling* dari keseluruhan responden yaitu seluruh penderita IMS berjumlah 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan responden didominasi oleh umur < 30 tahun sebanyak 19 (36,5%) serta didominasi dengan status “kawin” sebanyak 46 (88,4%). Penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara faktor risiko umur ($p=0,031$) dengan kejadian gonore dan tidak ada hubungan antara faktor risiko status perkawinan dengan kejadian gonore.

Kata kunci : Infeksi Gonore, status perkawinan, umur

PENDAHULUAN

Peningkatan insiden penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) telah terjadi di banyak negara di dunia yang merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. Tingginya insiden IMS berkaitan dengan praktek perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS yang masih sangat rendah, seperti rendahnya angka penggunaan kondom pada seks berisiko dan tingginya angka berganti pasangan. Diperkirakan 75-80% penularan terjadi melalui

hubungan seksual, 5-10% diantaranya melalui hubungan homoseksual (Depkes RI, 2005). Jenis IMS yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoeae*, *chlamydia*, *syphilis*, *trichomoniasis*, *chancroid* dan *herpes genitalis* (WHO, 2009). Gonore merupakan IMS yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoea* (Irianto, 2014). Tingginya kasus IMS terutama gonore disebabkan oleh beberapa faktor risiko yaitu penyebab penyakit (*agent*) yang berupa bakteri, faktor pejamu (*host*) berupa faktor biologis pejamu yang meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, mekanisme daya tahan tubuh, keturunan dan ras. Selain itu, perilaku pejamu (status perkawinan, pekerjaan dan kebiasaan hidup), serta faktor lingkungan (*environment*) yang dibedakan atas lingkungan fisik berupa lingkungan alamiah, biologis dan sosial (Nugrahaeni, 2011).

Dampak IMS sangat luas baik ditinjau dari segi kesehatan, politik, maupun sosial ekonomi. Kegagalan dalam diagnosis maupun terapi pada tahap dini, mengakibatkan timbulnya komplikasi seperti infertilitas, kehamilan ektopik, kematian janin, infeksi neonatus, bayi dan BBLR, kanker anogenital, bahkan dapat menyebabkan kematian (Depkes RI, 2004). Jumlah kejadian IMS di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus dan menurun pada tahun 2012 menjadi 8.671 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012). Kejadian IMS di Kabupaten Banjarnegara sebanyak 49 kasus diantaranya adalah kasus gonore. Kejadian IMS tersebut didominasi golongan umur 20-49 tahun (48 kasus dan umur ≤ 50 tahun (1 kasus). Menurut Lestari (2013) kelompok usia 15-30 tahun berisiko terjangkit penyakit menular seksual karena golongan usia ini merupakan masa yang aktif dalam kegiatan seksual dan kejadian PMS (Penyakit Menular Seksual) berisiko lebih tinggi pada orang yang belum menikah daripada yang sudah menikah, orang yang bercerai atau terpisah dari keluarga juga berisiko tinggi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti umur dan status perkawinan.

Hal yang melatarbelakangi pemilihan topik tentang Gonore adalah mengacu pada hasil penelitian Sulistiyorini (2016) bahwa penderita penyakit IMS di wilayah Kerja Puskesmas Madukara I Kabupaten Banjarnegara didominasi oleh penderita Gonore, sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar umur dan status perkawinan responden yang mempengaruhi kejadian Gonore.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *survei analitik* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian terhadap variabel yang termasuk faktor risiko atau variabel bebas dan variabel yang termasuk efek atau variabel terikat diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu umur, status perkawinan dan variabel terikatnya yaitu kejadian Gonore. Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita IMS berjumlah 52 orang. Pengambilan sampel berdasarkan *Total Sampling* yaitu sampel yang diambil dari keseluruhan responden (Notoatmodjo, 2005). Sampel diambil dari seluruh penderita IMS yang berjumlah 52 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	
	N	%
< 30 tahun	19	36.5
> 30 tahun	33	63.5
Total	52	100

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan umur yaitu responden terbanyak adalah pada kelompok umur < 30 tahun berjumlah 19 responden (36,5%).

Tabel 2. Hubungan umur dengan kejadian gonore

Umur	IMS				Total	
	Gonore		Bukan Gonore			
	N	%	N	%	N	%
< 30 tahun	17	45,9	2	13,3	19	13,3
> 30 tahun	20	54,1	13	86,7	33	86,7
Total	37	100	15	100	52	100.0

P Value = 0,031

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui responden yang menderita gonore lebih banyak pada kelompok umur > 30 tahun yaitu sebanyak 20 orang (54,1%) dan responden yang bukan penderita gonore paling banyak pada kelompok umur > 30 tahun sebanyak 13 orang (86,7%). Dari hasil uji Fisher dengan nilai alpha 5% pada nilai *Exact Sig (2-sided)* adalah 0,031, sehingga diperoleh nilai ($p = 0,031$) < (0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian gonore.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan umur dengan kejadian gonore dengan kelompok umur yang lebih banyak terjangkit gonore adalah pada kelompok umur (> 30 tahun). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Heryani (2011) yang menyatakan bahwa mayoritas penderita gonore pada kategori usia dewasa 25-40 tahun sebanyak (51,81%), faktor usia dewasa tidak menjamin pengetahuan seseorang tentang bahaya dari perilaku seksual bebas dan perilaku seksual tidak aman seperti berganti-ganti pasangan. Usia dewasa lebih memiliki pekerjaan yang mapan dan penghasilan lebih banyak dari pada usia remaja dan usia lanjut. Selain itu, usia dewasa memiliki libido yang lebih tinggi dan pergaulan yang lebih luas dibandingkan usia lanjut.

Hasil penelitian Jawas (2008) menyatakan sebagian besar penderita gonore pada umur 25-44 tahun sebanyak 169 responden (52,6%). Menurut Lestari (2013) usia 15-30 tahun lebih rentan berisiko terjangkit PMS karena golongan usia ini merupakan masa yang aktif dalam kegiatan seksual. Menurut Ginting (2011), frekuensi melakukan seks meningkat pada umur 18-35 tahun. Sedangkan menurut Lina (2011), semakin tua umur PSK (Pekerja Seks Komersial) semakin besar kemungkinan terkena gonore, karena dengan semakin tuanya umur PSK maka semakin sedikit pelanggan yang berminat terhadapnya sehingga mereka menerima sembarang pelanggan baik itu yang terkena gonore maupun yang tidak terkena gonore.

Responden terbanyak dalam penelitian ini yang menderita gonore adalah pada kelompok umur > 30 tahun, dimana kelompok usia tersebut frekuensi untuk melakukan hubungan seksual meningkat. Aktivitas seksual yang tinggi dan berganti - ganti pasangan akan menyebabkan infeksi, sehingga risiko terkena PMS akan semakin tinggi. Pada kelompok usia ini kehidupan karir pada umumnya mengalami peningkatan sehingga akan merasa lebih berkuasa daripada pasangannya. Pada kelompok usia ini juga akan mulai timbul rasa kejenuhan dengan pasangannya, terjadi perbedaan pendapat, masalah ekonomi bahkan dalam hal merawat anak, sehingga ada keinginan untuk mencari suasana yang baru yaitu mencari kepuasan dengan cara berganti pasangan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah	
	N	%
Kawin	46	88.4
Belum kawin	6	11.6
Total	52	100.0

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan status perkawinan yaitu responden terbanyak adalah dengan status "kawin" berjumlah 46 responden (88,4%).

Tabel 4. Hubungan status perkawinan dengan kejadian gonore

Status Perkawinan	IMS				Total	
	Gonore		Bukan Gonore			
	N	%	N	%	N	%
Kawin	31	83,8	15	100	46	88.4
Belum kawin	6	16,2	0	0	6	11.6
Total	37	100	15	100	52	100.0

P Value = 0,165

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang menderita gonore terbanyak adalah responden dengan status kawin yaitu 31 orang (83,8%) dan responden yang bukan penderita gonore seluruhnya adalah responden dengan status “kawin” yaitu 15 orang (100%). Dari hasil *uji Fisher* dengan nilai alpha 5% pada nilai *Exact Sig (2-sided)* adalah 0,165, sehingga diperoleh nilai ($p = 0,165$) > (0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan kejadian gonore. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Febrianingsih (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kejadian IMS dengan hasil *uji fisher* $p = 0.001 (< 0.05)$ dengan status perkawinan “tidak kawin” (55,9%) lebih banyak dari pada status perkawinan “kawin” (44,1%).

Menurut Setyawulan (2007) dan Lestari (2013) insiden PMS lebih tinggi pada orang yang belum kawin, bercerai atau orang yang terpisah dari keluarganya bila dibandingkan dengan orang yang sudah kawin karena pemenuhan kebutuhan seksualnya terpenuhi. Jawas dan Murtiastutik (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar yang menderita gonore adalah dengan status perkawinan “belum kawin” (56,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan kejadian gonore, namun dari data yang diperoleh kejadian gonore lebih banyak terjadi pada responden dengan status “kawin” yaitu 31 responden (83,8%), ini sejalan dengan penelitian Heryani (2011) yaitu sebagian besar penderita gonore berstatus menikah (53,01%). Telah menikahnya seseorang tidak menjamin bahwa orang tersebut tidak akan berganti-ganti pasangan. Pernikahan yang kurang harmonis, kejenuhan dan banyak permasalahan dalam rumah tangga juga dapat menimbulkan seseorang untuk berganti pasangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara umur dengan kejadian gonore. Tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan kejadian gonore. Setiap orang yang berusia muda maupun berusia lanjut, baik sudah menikah maupun belum menikah perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko kejadian gonore dengan perilaku hidup sehat dan menghindari seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2004. *Estimasi Nasional Infeksi HIV pada Orang Dewasa Indonesia*. Depkes RI, Jakarta.
- Depkes RI. 2005. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemberantasan Penyakit*. Depkes RI, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Ginting, R. 2011. Pengaruh Faktor Presdisposing dan Reinforcing terhadap Keterampilan Berkomunikasi Waria dalam Menawarkan Kondom di Kota Medan. *Thesis*. USU, Sumatera Utara.
- Heryani, AD. 2011. Insidensi, Karakteristik dan Penatalaksanaan Penderita Gonore di Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di RS Al Islam Bandung Periode Tahun 2008-2010. *Skripsi*. FK Universitas Islam Bandung, Bandung.

- Jawas, FA dan Dwi M. 2008. Penderita Gonore di Divisi Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2002-2006. *Jurnal Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Vol. 20. No. 3.
- Lestari, W. Tri dkk. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi*. EGC, Jakarta.
- Lina, N. 2009. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gonore (Studi pada Pekerja Seks Komersial di Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis Tahun 2009). *Prosiding Seminar Nasional*. ISBN 978-602-96943-1-4.
- Muda, FM, Rini F, Edwina RM. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pasien yang Datang Berobat di Klinik Infeksi Menular Seksual Puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. *Thesis*. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugrahaeni, DK. 2011. *Konsep Dasar Epidemiologi*. EGC, Jakarta.
- Setyawulan. *Hubungan Praktek Pencegahan Penyakit Menular Seksual dengan Kejadian Penyakit Menular Seksual*. 2007. Diakses tanggal 1 Oktober 2016 pada: <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=2404>.
- Sulistyorini, D. 2016. Gambaran Kejadian IMS Di Puskesmas Madukara I Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015. *Hasil Penelitian*. Politeknik Banjarnegara, Banjarnegara.
- World Health Organization. 2009. *Sexually Transmitted Infection*. WHO, Geneva.